

The Meaning of the Word "Al-Qasiyah" in the Story of Al-Amirah Al-Qasiyah by Kamil Kailani: Paul Ricoeur's Hermeneutic Perspective

Nindya Nisfiatul Fajriyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ albanynindya@gmail.com

Abstract:

This research focuses on analyzing the meaning of the word "al-qasiyah" contained in the story Al-Amirah al-Qasiyah by Kamil Kailani, which relates to issues of bullying, body shaming, and character education that are not only applicable in the past but remain relevant today. The story is presented in simple Modern Standard Arabic (Fusha) with imaginative metaphors. This study employs a descriptive qualitative method with Paul Ricoeur's Hermeneutic approach, utilizing library research techniques as the source of primary and secondary data. The results indicate that the word "*al-qasiyah*" (the cruel/the hard-hearted) attributed to the "princes al-Amirah" does not carry a spontaneous meaning, but rather serves as a metaphor for bad attitudes and a destructive ego toward those closest to her, which can only be restored through a significant transformation within the individual. This character change proves that the story is not merely a simple moral reading, but an important contribution to the study of Arabic children's literature in dissecting "antagonistic" characters as subjects undergoing existential crises. Thus, this research offers a new perspective on understanding the philosophical depth and narrative complexity in classic children's literature that remains relevant in addressing modern social issues.

Keywords: word meaning; Al-Amirah al-Qasiyah; Kamil Kailani; Hermeneutics

Abstrak:

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna kata "*al-qasiyah*" yang terkandung dalam kisah *Al-amirah al-qasiyah* karya Kamil Kailani yang berkaitan dengan isu *bullying*, *body shaming*, dan pendidikan karakter yang tidak hanya berlaku di masa lalu tapi tetap relevan hingga masa kini. Kisah ini dikemas dalam bahasa Arab *fushah* sederhana dan metafora imajinatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Hermeneutika milik Paul Ricoeur serta memanfaatkan teknik studi pustaka sebagai sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "*al-qasiyah*" (kejam) yang disandarkan kepada tokoh puteri "*al-amiroh*" bukan mengandung makna spontan, tetapi metafora dari sikap buruk dan ego destruktif terhadap orang-orang terdekat dan hanya bisa dipulihkan dengan perubahan besar yang terjadi pada individu tersebut. Perubahan karakter ini membuktikan bahwa cerita tersebut bukan sekadar bacaan moral sederhana, melainkan

kontribusi penting bagi studi sastra anak Arab dalam membedah tokoh "antagonis" sebagai subjek yang mengalami krisis eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami kedalaman filosofis dan kompleksitas narasi dalam sastra anak klasik yang tetap relevan menjawab isu sosial modern.

Kata kunci: makna kata; *al-Amiroh al-qasiyah*; Kamil Kailani; Hermeneutika

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam konvensi kesusastraan anak dunia Arab, nama Kamil Kailani berdiri kokoh sebagai begawan yang tidak hanya menyajikan dongeng pengantar tidur, tetapi juga laboratorium moralitas yang kompleks. Pemilihan karya Kailani dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Bahasanya sederhana tapi dalam. Menggunakan Arab fusha yang mudah dicerna, tapi di baliknya banyak kiasan dan makna tersembunyi. Hail ini bisa membuat ceritanya bisa dinikmati anak-anak, tapi tetap relevan jika dibaca orang dewasa juga. Contohnya kisah *Al-Amirah Al-Qasiyah*. Secara semantik, kata Al-qasiyah berakar dari kata قسا-يقسو-قسوة yang berarti keras, kaku, atau membatu. Menggunakan sebutan ini pada sosok "Putri" menciptakan sebuah tegangan hermeneutis yang luar biasa. Jika biasanya sastra anak memperkenalkan seorang putri raja sebagai simbol seorang perempuan dengan kesempurnaan sifat terpuji, Kailani justru menampilkan anomali/ suatu yang bertentangan, yaitu seorang putri yang memiliki kekerasan hati yang ekstrem. Oleh karenanya, hal ini bukan sekadar mengambil asal suatu nama/sebutan, melainkan sebuah tarikan bagi pembaca untuk masuk dalam pemaknaan tentang apa itu kecantikan, kejujuran, dan transformasi diri.

Penelitian ini fokus pada telaah dan analisis dari makna "*al-qasiyah*" yang disandingkan Dengan sang putri yang sering kali dikira sebagai watak asli sang putri tersebut. Masalah penelitian ini muncul dari pertanyaan filosofis, mengapa seorang putri yang secara fisik menjadi gambaran sempurna dari keindahan (patung emas) justru memiliki cacat karakter berupa *al-qasiyah*? Melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini akan memaparkan bahwa kekerasan hati tersebut adalah akibat dari kegagalan komunikasi simbolis dan keterpakuannya pada "teks visual" yang dangkal. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memberikan perspektif baru bagi studi sastra Arab, bahwa karakter "jahat" atau "keras" dalam cerita anak adalah subjek yang sedang mengalami krisis eksistensial. Jurnal ini akan menyajikan sintesis bagaimana penderitaan dan penyesalan sang putri bukan sekadar akhir cerita yang bahagia, melainkan sebuah kemenangan hermeneutis atas ego manusia (Anggraeny dkk., 2023)

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana makna kata "al-qasiyah" dalam kisah Al-amirah al-qasiyah karya Kamil Kailani jika dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis dan mendeskripsikan makna kata "*al-qasiyah*" dalam kisah *al-amirah al-qasiyah* karya Kamil Kailani, serta mengidentifikasi makna leksikal kata "al-qasiyah" itu sendiri dalam teks, Menganalisis makna simbolik kata tersebut menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur dan secara khusus penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana transformasi makna keras hati sang putri terjadi melalui proses dialektika antara ekspektasi, tindakan moral san pangeran dan penyesalan diri.

4. Manfaat dan Relevansi Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sastra Arab, khususnya dalam penerapan pendekatan hermeneutik untuk mengkaji makna simbolik dalam teks sastra. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik maupun pembaca dalam memahami nilai moral yang terkandung dalam suatu karya sastra, sebagai media refleksi terhadap fenomena sosial yang masih relevan hingga saat ini, seperti body shaming dan penilaian dangkal terhadap individu.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis ini berdasarkan pada kerangka pemikiran Paul Ricoeur mengenai hermeneutika teks dan identitas naratif. Ricoeur menegaskan bahwa memahami sebuah teks bukan berarti mencari niat asli pengarangnya (*intentio auctoris*), melainkan mengeksplorasi "dunia teks" yang terbuka di depan karya tersebut. Konsep "Otonomi Teks" Ricoeur menjadi sangat relevan di sini; kisah *Al-Amiirah Al-qasiyah* dilepaskan dari konteks zamannya untuk berbicara pada pembaca masa kini tentang isu-isu universal seperti *insecurity*, ekspektasi, dan integritas. (Ricoeur, 1976).

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam berbagai genre sastra dan teks keagamaan. Sebagai contoh, (Anggraeny dkk., 2023) menggunakan teori ini untuk membedah simbol kecantikan dalam novel modern *Cantik Itu Luka*, yang menyimpulkan bahwa simbol cantik dapat bermakna sebagai berkah sekaligus kutukan tergantung pada konteks sejarah dan sosialnya. Selain itu, (Dzirin dkk., 2025) menerapkan kerangka kerja yang sama pada teks klasik *Syair Putri Akal* untuk menelaah representasi perempuan Melayu melalui citra fisik, karakter, dan psikis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika Ricoeur sangat efektif dalam menggali makna simbolik dalam teks sastra yang kompleks.

Namun, terdapat perbedaan fokus yang mendasar dengan penelitian ini. Jika penelitian Anggraeny dkk. berfokus pada simbol "Cantik" dalam sastra modern dan Dzirin

dkk. pada citra ideal perempuan Melayu, penelitian ini justru menaruh perhatian pada anomali sifat negatif, yaitu "*Al-qasiyah*" atau kekerasan hati, pada tokoh utama putri dalam sastra anak klasik karya Kamil Kailani. Sifat keras hati sendiri telah dikaji secara teologis oleh (Fauziyyah dkk., 2022) dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, yang menyebutkan bahwa *qalbun qaswah* (hati yang keras) merupakan kondisi tertutupnya hati dari hidayah dan kebaikan. Secara teologis, kekerasan hati dianggap sebagai bentuk "kematian spiritual" yang memutus relasi antara hamba dengan Sang Pencipta. Dalam konteks sastra anak Kamil Kailani, konsep ini didiskusikan kembali melalui metafora *Al-qasiyah*—bukan sebagai hukuman eskatologis, melainkan sebagai krisis identitas naratif di mana karakter sang putri mengalami keterasingan dari dirinya sendiri dan orang lain akibat ego yang membatu.

Letak kebaruan atau *novelty* penelitian ini berada pada upaya untuk menyambungkan dua sisi tersebut dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur untuk membedah metafora "kekerasan hati" dalam ruang lingkup sastra anak. Dengan merujuk pada pemikiran Ricoeur tentang "Jalan Memutar" atau *Voie Longue* ini manusia dapat memahami diri melalui mediasi tanda-tanda eksternal dan untuk sifat *al-qasiyah* sang putri akan dianalisis bukan sebagai watak jahat seseorang melainkan sebagai bentuk kegagalan dalam mengenali identitas saat menghadapi realitas fisik yang tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan (ekapektasi).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pustaka atau *library research* dan hermeneutika fenomenologis milik Paul Ricoeur sebagai Pendekatan utamanya. Hermeneutika Paul Ricoeur adalah suatu metode yang menjembatani penjelasan struktural (*explanation*) dengan pemahaman mendalam (*understanding*). Objek material dalam penelitian ini adalah salah satu kisah anak karya Kamil Kailani dengan judul *Al-amirah al-qasiyah* dan objek formalnya adalah makna kata "*al-qasiyah*" dalam perspektif hermeneutika Ricoeur. (Wahid, 2015).

Sumber data primer diperoleh dari teks asli *Al-amirah al-qasiyah*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari banyak sumber seperti buku *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* karya Masykur Wahid, jurnal-jurnal ilmiah terdahulu, serta kamus bahasa Arab untuk menelusuri akar semantik kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka dengan teknik *close reading* (membaca mendalam) dan mencatat hal-hal yang mengandung simbol kekerasan hati, serta perubahan sikap tokoh utama.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan pemahaman Ricoeur:

Tahap Pertama, Semantik (Eksplikasi). Peneliti melakukan analisis linguistik terhadap teks sebagai sebuah "karya" yang otonom. Pada tahap ini, kata "*al-qasiyah*" dibedah secara leksikal dan diletakkan dalam struktur naratif. Cerita mulai dari penciptaan patung emas

hingga konflik koflik yang terjadi di festival untuk menebak arah makna dari teks (kisah) tersebut. Analisis ini juga mencakup identifikasi simbol-simbol yang muncul dalam diskursus pangeran dan putri.

Tahap Kedua, Reflektif (Distansiasi). Peneliti menerapkan konsep distansiasi untuk memisah antara makna teks dari maksud asli pengarang maupun kondisi sosial awal produksinya. Di sini, kekerasan hati sang putri dianalisis sebagai bentuk kegagalan interpretasi yang membutuhkan "jalan memutar" (*voie longue*). Peneliti menelaah bagaimana tindakan sang putri menjauhkan diri (*distanciation*) justru menjadi kondisi yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih jernih di kemudian hari.(Fithri, 2019)

Tahap Ketiga, Eksistensial (Apropriasi). Tahap akhir dari pendekatan ini, di mana hasil penjelasan struktural ditarik ke dalam pemahaman diri pembaca atau tokoh. Peneliti menganalisis momen penyesalan putri sebagai proses *re-figurasi*, di mana sang putri menjadikan makna luhur dari sifat suaminya sebagai miliknya sendiri (*appropriation*). Melalui tahap ini, ditemukan sintesis makna kata "*al-qasiyah*" yang telah bertransformasi dari sekadar label sifat menjadi sebuah pelajaran eksistensial tentang kebenaran batiniah. Seluruh proses analisis ini disajikan secara naratif-deskriptif untuk memastikan kevalidan interpretasi yang dilakukan tetap berada dalam disiplin argumentatif yang kuat. (Sungkar, 2023)

HASIL PENELITIAN

Analisis terhadap kisah *Al-amirah al-qasiyah* dimulai dengan Tahap awal, yaitu **Tahap Semantik.** Tahap ini diawali dengan memaparkan makna leksikal dan akar semantik dari kata "*al-qasiyah*" itu sendiri. Secara etimologis, akar kata dari "*al-qasiyah*" adalah "قسا - يقسو - قسوة". Dalam bahasa Arab kata ini dapat diartikan sebagai kekerasan hati atau kekakuan batin, (munawwir, 1997) yang menyebabkan hilangnya empati terhadap sesuatu di luar diri sendiri. Dalam ruang lingkup kebahasaan klasik, istilah ini sering digunakan sebagai metafora untuk hati yang telah membatu, tidak tersentuh oleh nasihat, dan kebal terhadap penderitaan sesama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fauziyyah dkk. (2022), hal ini berkaitan erat dengan menurunnya moralitas individu yang dapat menimbulkan pelanggaran etika sosial yang lebih luas. Tetapi, dalam teori milik Ricoeur, suatu makna asli/ leksikal tidak boleh di maknai secara statis. Kata tersebut mengalami perluasan makna yang signifikan melalui mekanisme internal teks, di mana "kekerasan" tersebut bertransformasi menjadi sebuah kondisi eksistensial tokoh. Analisis struktural pada tahap semantik ini mengungkap bahwa "teks" pertama yang harus dibedah adalah motif penciptaan "patung emas" oleh pangeran. Patung emas ini, dalam perspektif Ricoeur, merupakan sebuah "teks yang membeku" atau fiksasi makna yang sengaja diciptakan sebagai bentuk keterasingan terhadap diri. Pangeran yang terperangkap dalam rasa rendah diri akibat wajahnya yang buruk rupa, memproyeksikan rasa *insecure*nya itu

ke dalam sebuah benda mati sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Ia menciptakan standar yang nampaknya tidak bisa di gapai dan mati (patung emas), sebuah keindahan tanpa jiwa dengan harapan tidak ada yang bisa menemukan seseorang yang menyamai patung emas tersebut, sehingga ia dapat terbebas dari tuntutan sosial seperti pernikahan. Dari sini, terjadi kegagalan dalam tahap pra-figurasi, di mana pangeran menganggap bahwa hubungan antar subjek hanya bisa divalidasi melalui kesesuaian visual yang absolut (Dzirin dkk., 2025).

Selanjutnya, analisis memasuki tahap kedua, yaitu **Tahap Reflektif**. Tahap ini melibatkan dialektika antara distansiasi dan interpretasi. Ketika sang putri hadir sebagai perwujudan hidup dari patung emas tersebut. Di sini, muncul sebuah tegangan hermeneutis yang baru. Selama satu tahun masa pernikahan mereka, sang pangeran meminta untuk menggelapkan kediaman sang putri dengan harapan bahwa nantinya sang putri akan menerimanya tanpa memperdulikan parasnya setelah dipangeran menunjukkan sifat-sifat nya yang luhur. Namun, tanpa disangka, ditengah rasa penasaran sang putri akan suaminya, sang putri sebenarnya telah membangun sebuah "narasi ideal" mengenai sosok suaminya melalui suara, kebijakan, dan keluhuran budi yang ditunjukkan oleh sang pangeran. Bagi putri, suaminya adalah suatu sosok yang mungkin sangat sempurna. Namun, kehancuran ekspektasi ini terjadi pada momen konfigurasi, di mana sang putri melakukan tindakan yang melanggar tradisi dengan mencuri pandang saat festival berlangsung. Benturan antara realitas fisik pangeran yang dianggap "buruk" dengan ekspektasi tinggi yang telah dibangun sebelumnya menciptakan krisis interpretasi yang hebat. Di sinilah istilah *al-qasiyah* mulai terbentuk. Kekerasan hati sang putri bukanlah sebuah sifat bawaan sejak lahir (*given*), melainkan sebuah reaksi ontologis terhadap rasa pengkhianatan yang ia terima dari suaminya. Ia mengalami kegagalan dalam mendamaikan kontradiksi antara "jiwa yang bijaksana" dengan "fisik yang buruk rupa". Ketidakmampuan untuk menggabungkan kedua makna ini membuat sang putri memilih untuk menjadi keras hati sebagai bentuk penolakan terhadap realitas yang tidak estetik dan pulang kembali ke negerinya, yang secara hermeneutis merupakan tahap distansiasi yang ekstrem. Putri berusaha memisahkan diri secara total dari "teks" suaminya untuk menegaskan egonya yang terluka. Namun, dalam jarak distansi inilah pangeran justru menunjukkan kekuatan "teks tindakan" yang sesungguhnya. Ia tidak merespons makian dengan agresi, melainkan melalui tindakan politis-moral yang agung. Ketika kecantikan fisik sang putri justru menjadi pemicu perang dari tujuh kerajaan, pangeran hadir bukan dengan pedang, melainkan dengan kebijaksanaan diplomatik sebagai juru selamat. Hal ini membuktikan bahwa kecantikan lahiriah (teks statis) sering kali menjadi sumber petaka, sedangkan kebijakan batiniyah (teks dinamis) adalah sumber perdamaian yang abadi.

Tahap akhir dari analisis ini adalah **Tahap Eksistensial**, yang ditandai dengan proses **apropriasi** makna oleh sang putri. Tindakan heroik dan bijaksana sang pangeran dalam

menyelesaikan masalah perang yang terjadi meluluhkan hati sang putri yang sempat membatu terhadapnya. Sang putri akhirnya mencapai tahap re-figurasi, di mana ia menyadari bahwa selama ini ia telah melakukan "kesalahan pembacaan" terhadap eksistensi suaminya. Ia memahami bahwa kekerasan hati (*al-qasiyah*) yang ia miliki selama ini hanyalah sebuah perangkat ekspektasi yang dibangunnya dari batu-batu kesombongan dan kedangkalan cara pandang. Penyesalan yang mendalam muncul bukan sekadar sebagai emosi moral, melainkan sebagai sebuah pencerahan hermeneutis di mana sang putri mulai memahami bahwa menilai seseorang itu tidak hanya dari segi parasnya saja, seperti halnya suaminya yang memiliki banyak keluhuran terlepas dari parasnya yang buruk rupa. Kesempurnaan sifat pangeran bukan lagi dilihat sebagai penutup kekurangan fisik, melainkan sebagai hakikat keberadaan yang membuat rupa fisik menjadi tidak relevan lagi. Melalui tahap apropriasi ini, sang putri menjadikan makna luhur pangeran sebagai bagian dari identitas dirinya sendiri. Dengan demikian, kata "*al-qasiyah*" dalam judul kisah ini pada akhirnya merepresentasikan sebuah proses dialektika kemanusiaan, yaitu sebuah perjalanan di mana subjek harus melewati fase menjadi "keras" dan "salah" dalam kesempitannya, untuk kemudian melunak dan "benar" melalui "jalan memutar" (*voie longue*) pengalaman. Makna akhir dari *al-qasiyah* adalah sebuah transformasi ontologis dimana sebuah kemenangan batiniah yang mengajarkan bahwa kecantikan sejati hanya dapat dipahami ketika seseorang berani menembus kulit luar simbol demi menyentuh kedalaman makna yang hakiki.

KESIMPULAN

Sebagai penutup, analisis pada kisah *Al-Amiirah Al-qasiyah* melalui kacamata Paul Ricoeur memberikan pemahaman bahwa sifat manusia dalam sastra anak adalah medan makna yang dinamis. Sifat "keras hati" sang putri bukanlah akhir dari kisah ini, melainkan awal mula bagaimana kisah ini mengajak pembaca untuk melihat proses menuju kedewasaan jiwa. Sikap keras hati itu muncul karena perbedaan antara ekspektasi sang putri yang terlanjur lahir dari budi luhur sang pangeran yang tak menampakkan fisik dan kenyataan bahwa fisik sang pangeran tak seindah budi luhur yang ia tunjukkan. Akan tetapi, hati yang mengeras karena kekecewaan yang bercampur dengan keegoisan itu akhirnya luluh oleh akhlak dan tindakan baik yang lebih penting daripada rupa luar. Kamil Kailani secara cerdas menunjukkan bahwa kecantikan sejati bukanlah bagaikan teks yang diam ataupun seperti halnya patung emas, melainkan teks yang bergerak dalam tindakan luhur. Dalam konteks praktis, transformasi tokoh putri ini menawarkan model edukasi karakter yang sangat relevan bagi anak-anak masa kini, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial seperti *body shaming* dan *bullying*. Cerita ini mengajarkan bahwa harga diri seseorang tidak seharusnya terpaku pada standar visual yang hanya terlihat dari luar saja, melainkan juga pada keselarasan antara batin dan empati. Dengan demikian, karya ini

dapat digunakan oleh pendidik maupun orang tua sebagai media untuk menanamkan ketahanan mental serta pola pikir bahwa perubahan perilaku yang buruk selalu memiliki kemungkinan terjadi melalui refleksi diri yang mendalam. Jurnal ini menyimpulkan bahwa makna *al-qasiyah* bertransformasi dari sekadar predikat negatif yang disinggung pada judul kisah ini menjadi sebuah perjalanan ontologis menuju pola pikir yang lebih kebijaksanaan. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah menerapkan pendekatan serupa pada tokoh-tokoh "buruk rupa" lainnya dalam sastra Arab untuk melihat bagaimana Perbedaan antara fisik dan batin digambarkan dalam suatu cerita.

REFERENSI

- Anggraeny, E. F., Supratno, H., Tjahjono, T., & Tuah, U. H. (2023). *Simbol Cantik dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. 12.
- Dzirin, S. A., Purwanto, W. E., & Wulandari, Y. (2025). Malay Women in Syair Putri Akal: A Ricoeur's Hermeneutic Study. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(1), 505–518. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.39358>
- Fauziyyah, A. N., Asaad, A. M., & Mahmud, A. (2022). CHARACTERISTICS OF A HARD HEART FROM THE PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-AZHAR. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(3), 307–328. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2209>
- Fithri, W. (2019). KEKHASAN HEREMENEUTIKA PAUL RICOEUR. *TAJDIR: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 17(2), 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdir.v17i2.125>
- Kailani, K. (2012). *Al-Amirah al-Qasiyah*. Hindawi Foundation for Education and Culture. <https://www.hindawi.org>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.

Sungkar, S. (2023). *Hermeneutika Paul Ricoeur*. 09(03).

Wahid, M. (2015). *Teori interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS.